
Trauma Sebagai Narasi Diri: Pergulatan Psikologis Tokoh Luh Dalam Novel *Korpus*

Uterus Karya Sasti Gotama

Devinda Nuzrul Ramadanti¹, Onok Yayang Pamungkas², Ahmad Fauzan³, Eko Sri Rahayu⁴

E-mail: devindanuzrulramadanti@gmail.com¹, onokyayangpamungkas@gmail.com²,
ahmadfauzan@ump.ac.id³, ayuisrahayu@gmail.com⁴

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRAK

Kata Kunci: Sastra, Novel, Psikologi Sastra, Trauma, Cathy Caruth

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi trauma sebagai narasi diri serta pergulatan psikologis tokoh Luh dalam novel *Korpus Uterus* karya Sasti Gotama. Fokus utama penelitian adalah mengungkap bentuk-bentuk trauma, penyebab trauma, serta bagaimana trauma tersebut membentuk cara pandang tokoh terhadap diri dan lingkungannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan hermeneutik dan perspektif psikologi sastra, khususnya mengacu pada teori trauma Cathy Caruth. Data penelitian terdiri dari kutipan naratif, dialog, dan monolog dalam novel yang mencerminkan pengalaman traumatis tokoh Luh. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman trauma dan dampaknya terhadap perkembangan narasi diri tokoh Luh

Key word:

Literature, Novel, Psychology, Trauma, Carht Caruth

ABSTRACT

This study aims to examine the representation of trauma as a self-narrative and the psychological struggle of the character Luh in the novel *Corpus Uterus* by Sasti Gotama. The main focus of the research is to reveal the forms of trauma, the causes of trauma, and how these traumas shape the character's perspective on themselves and their environment. The method used in this study is qualitative with a hermeneutic approach and a literary psychology perspective, specifically referring to Cathy Caruth's trauma theory. The research data consisted of narrative quotes, dialogues, and monologues in the novel that reflected the traumatic experiences of the character Luh. Data analysis is carried out through the stages of data collection, data reduction, and data presentation to gain a deep understanding of trauma experiences and their impact on the development of Luh's self-narrative.

PENDAHULUAN

Kata "sastra" berasal dari bahasa Sanskerta, "sastra", yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman, dan "tra", yang berarti alat atau sarana. Namun, sastra juga dapat didefinisikan sebagai tulisan dalam bahasa Melayu. Kata *su*, yang berarti baik atau indah. Oleh karena itu, susastra berarti tulisan yang indah (Wicaksono, 2017). Sastra menurut Wellek dan Warren adalah karya kreatif manusia yang mengandung nilai estetika. Sastra, sebagai seni budaya, menciptakan dunia unik yang dibentuk oleh pengamatan sastrawan terhadap dunia luar (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2005). Dengan kata lain, sastra adalah refleksi kehidupan sosial yang diungkapkan oleh sastrawan dengan emosi dan pemikiran yang kuat sehingga mereka dapat menangkap pemikiran dan prinsip yang lebih luas daripada pandangan umum. Sejalan dengan Abrams (dalam Muslikhah et al., 2024), sastra tidak sekadar berperan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan berbagai pesan, baik yang bersifat moral, sosial, maupun psikologis. Menurut semi (dalam Naziha & Hartati, 2022) Sastra dipahami sebagai karya seni kreatif yang menjadikan manusia beserta dinamika kehidupannya sebagai objek utama penggambaran. Seorang pengarang sebagai salah satu anggota masyarakat yang kreatif dan selektif ingin mengungkapkan pengalamannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kepada para penikmatnya. Karya sastra berasal dari imajinasi pengarang, yang mengandung pikiran dan perasaan mereka. Menurut Caruth, karya sastra memiliki elemen keindahan yang dapat menarik perhatian pembaca dan menyegarkan perasaan mereka (Salam et al., 2024). Selain itu, unsur keindahan tetap ada dalam karya sastra, yang menyentuh dan menggugah emosi pembaca. Sebagai seni sastra, tujuan utamanya adalah untuk dinikmati, didengar, dibaca, diucapkan, dan diragakan, dan dihayati. Karya seni dapat dibedakan dengan imajinasi, karena kreativitas unik dari setiap pengarang. Salah satu jenis karya sastra yang biasa ditelisis adalah novel. Menurut Najid (dalam Mayangsari, 2021), novel memberi ruang yang luas untuk menguraikan berbagai persoalan manusia secara mendalam dan panjang. Novel sebagai genre sastra, tidak hanya menampilkan serangkaian peristiwa tetapi juga menggambarkan dinamika, konflik, dan emosi dalam kehidupan manusia Wicaksono (2017). Menurut Mihardja (dalam Haris & Suwartini, 2019), novel dapat dipahami sebagai karya fiksi yang disajikan dalam bentuk cerita naratif. Melalui novel, pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang perjalanan hidup tokoh-tokohnya, termasuk cara mereka menghadapi kesulitan, kesedihan, dan transformasi. Menurut Astuti (dalam Aulia, 2020), tokoh berperan dalam menjalankan rangkaian peristiwa dalam cerita fiksi, sehingga berbagai kejadian dalam novel dapat tersusun menjadi sebuah kisah yang utuh. Novel dapat mengungkapkan aspek sosial, psikologis, dan moral manusia, mereka menjadi representasi hidup yang penuh makna. Novel ini memungkinkan pembaca melihat bagaimana karakter dan proses internal mereka berkembang karena kesesuaian ceritanya, yang membuatnya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai tempat untuk berpikir tentang nilai-nilai dan realitas kemanusiaan. Novel biasanya berbicara tentang kehidupan manusia yang

menghadapi berbagai masalah dalam hubungannya dengan dunia luar dan satu sama lain. Sejalan dengan pendapat Hasniati (dalam Fatony, 2022), novel adalah karya fiksi yang bersifat imajinatif, yang menyajikan beragam persoalan tentang manusia dan kemanusiaan, serta dinamika hidup dan kehidupan. Dengan menggunakan cerita yang ada dalam novel tersebut, pengarang berusaha untuk memberi pembaca gambaran tentang kehidupan sehari-hari. Novel juga biasanya memuat cerita yang berbagai macam kejadian luar biasa yang dirasakan oleh tokoh utama. Biasanya, tokoh utama mengalami perubahan nasib karena mereka berusaha menyelesaikan berbagai masalah dalam novel.

Sejalan dengan novel *Korpus Uterus* karya Sasti Gotama menghadirkan kisah tokoh Luh yang syarat dengan pergulatan batin dan penderitaan. Luh digambarkan sebagai tokoh individu yang mengalami pengalaman traumatis yang sangat membekas dalam jiwanya. Trauma yang dialaminya berakar pada pengalaman masa lalunya yang penuh luka, sehingga berpengaruh pada cara ia memandang diri dan dunia sekitarnya, Kondisi ini menimbulkan keresahan. Dalam penelitian ini, pendekatan psikologi sastra akan digunakan untuk menganalisis karya sastra. Menurut Wiyatmi (dalam (Muslikhah et al., 2024), psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan karya sastra, pengarang, serta pembacanya dengan memanfaatkan konsep dan teori yang berasal dari bidang psikologi. Sedangkan Menurut Endraswara (dalam Hasanah, 2021), psikologi sastra adalah pendekatan yang melihat karya sastra sebagai bentuk aktivitas yang berkaitan dengan proses kejiwaan. Pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa pengarang biasanya menampilkan masalah dalam kehidupan manusia melalui penokohan mereka. Oleh karena itu, sastra terdiri dari pikiran, ide, perasaan, semangat, keyakinan, ekspresi atau ungkapan, bentuk, dan bahasa. Dengan demikian novel *Korpus Uterus* dapat dibaca sebagai teks yang tidak hanya menyajikan cerita fiktif, tetapi juga membuka ruang refleksi bagi pembaca untuk memahami berbagai kondisi psikologis manusia. Sastra bukan hanya sekadar hiburan; itu juga merupakan alat untuk berpikir dan menyampaikan kekompleksan pengalaman batin manusia.

Trauma adalah aspek yang sering muncul dalam karya sastra. Trauma didefinisikan sebagai pengalaman yang sangat sulit atau tidak menyenangkan yang menyebabkan masalah mental atau emosional dan biasanya berlangsung lama (Naafi'atun, 2022). Trauma sebagai luka psikis sering kali membekas dalam diri manusia dan dapat menyebabkan konflik batin yang dalam, bahkan membentuk perjalanan hidup seseorang. Menurut Davison (dalam Oktaviani, 2021), trauma merupakan kondisi yang sangat berat hingga sulit ditanggung, sehingga membuat pikiran terus kembali pada pengalaman atau ingatan di masa lalu. Kejadian yang sangat negatif dapat menyebabkan trauma, mengganggu stabilitas mental dan emosional seseorang. Menurut Pierre Janet (dalam Panglipuringtyas, 2026), suatu kejadian dapat menjadi traumatis ketika emosi yang sangat kuat menghambat proses pengolahan memori secara normal. Trauma dapat berupa fisik atau psikologis. Menurut Chaplin (dalam Harusu et al., 2024), trauma merupakan jenis luka yang dapat muncul dalam bentuk fisik maupun psikologis.

Kondisi ini memerlukan penanganan khusus karena dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti menurunnya kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain atau kelompok. Pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, pengalaman dengan bencana alam, penyakit atau kecelakaan serius, kematian orang yang dicintai, dan menyaksikan kekerasan adalah beberapa kejadian traumatis yang umum. Melalui karya sastra, pengalaman yang bersifat individual maupun kolektif dapat diungkapkan dengan cara tidak selalu dilakukan dalam wacana kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan sastra memiliki kekuatan simbolik, metaforis, dan imajinatif. Sehingga mampu menampung pengalaman yang kompleks, termasuk pengalaman traumatis. Penelitian tentang trauma dalam novel ini penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai representasi trauma dalam sastra Indonesia. Selama ini, pengetahuan tentang trauma lebih banyak berkembang di kajian sastra barat, sementara penerapannya dalam konteks sastra Indonesia masih terbatas. Kedua, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran bagaimana karya sastra dapat menjadi wadah untuk menyalurkan gambaran penderitaan, luka batin, dan pencarian makna hidup manusia. Dengan demikian novel *Korpus Uterus* dapat dibaca sebagai teks yang tidak hanya menyajikan cerita fiktif, tetapi juga membuka ruang refleksi bagi pembaca untuk memahami berbagai kondisi psikologis manusia.

Setelah melakukan penelusuran terhadap sejumlah studi sebelumnya, peneliti menemukan bahwa trauma adalah fenomena psikologis yang kompleks dan telah dibahas dalam banyak literatur. Studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Saragih (2023) dan Vidyarini (2024) melihat trauma yang ditemukan dalam novel *Atonement* dengan mengaitkannya dengan serangan 9/11, menunjukkan bagaimana peristiwa traumatis dalam sejarah dapat mempengaruhi cara narasi dibuat dan cara trauma kolektif digambarkan dalam sastra kontemporer. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran historis dan representasi traumatis terkait erat satu sama lain. Ini memberikan pemahaman tentang bagaimana trauma dapat diformulasikan dan digambarkan dalam karya sastra. Adapun juga melihat upaya rekonsiliasi untuk trauma perang. Novel mengungkapkan mekanisme psikologis orang untuk menangani dan menyembuhkan luka batin yang disebabkan oleh konflik kekerasan. Hasil ini menunjukkan bahwa trauma memainkan peran penting dalam membentuk narasi personal dan bagaimana upaya rekonsiliasi menjadi benang merah dalam pendekatan literer terhadap trauma. Selain itu, penelitian tambahan oleh Nurafia & Tjahjandari (2022), menemukan bahwa konstruksi spiritualitas tokoh utama dalam adaptasi novel dapat memberikan perspektif yang berbeda tentang penanganan trauma, menekankan peran spiritualitas dalam penyembuhan. Setelah melihat berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada banyak persamaan tema antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya, seperti penekanan pada pengalaman trauma.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memfokuskan pada peristiwa historis atau konteks perang sebaliknya, penelitian ini akan mempelajari trauma pribadi dari perspektif kehidupan sehari-hari individu, dengan menekankan bagaimana proses tersebut berjalan dalam budaya tertentu. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang analisis psikologi sastra dan, dengan mempertimbangkan aspek naratif dan kebudayaan lokal yang berbeda, menambah dimensi baru dalam studi trauma. Penelitian ini menawarkan perspektif baru pada studi trauma sastra, yang membuatnya sangat penting. Penelitian ini berfokus pada trauma pribadi yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti trauma kolektif yang berakar pada peristiwa besar seperti perang, kolonialisme, atau kekerasan historis. Metode ini penting karena menunjukkan sisi yang lebih dalam dan manusiawi dari pengalaman traumatis bagaimana seseorang laki-laki seperti Luh, menghadapi luka batin, mencari makna, dan membangun kembali dirinya di tengah tekanan sosial dan budaya. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan teori trauma yang digagas oleh Cathy Caruth untuk membuka ruang analisis yang lebih mendalam tentang penderitaan, trauma diri, dan penyebab trauma tersebut bisa terjadi. Dengan adanya hal tersebut hal ini dapat memperluas ranah penelitian psikologi. Kajian ini juga menekankan bagaimana norma dan prinsip masyarakat mempengaruhi respons individu terhadap trauma dalam konteks budaya lokal. Penelitian ini tidak hanya memberikan nilai teoretis untuk kemajuan sastra tentang trauma, tetapi juga bermanfaat untuk memahami dinamika psikologis manusia yang berjuang untuk menemukan makna selama penderitaan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting sebagai upaya untuk memperluas diskusi dan pemahaman akademik meningkatkan pemahaman kita tentang hubungan antara sastra, psikologi, dan kebudayaan. Dari penelitian yang dilakukan oleh para ahli, belum ada yang melakukan penelitian tentang Novel *Korpus Uterus* dengan fokus pada penelitian psikologi sastra untuk alasan ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi representasi trauma dan pencarian makna hidup dalam novel *Korpus Uterus*, hal ini dianggap penting karena penelitian dalam novel ini dianggap mampu memberikan sumber informasi baru tentang studi baru mengenai psikologi dalam sudut pandang sastra.

KAJIAN TEORI

Sastra

Kata "sastra" berasal dari bahasa Sanskerta, "sastra", yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman, dan "tra", yang berarti alat atau sarana (Haslinda, 2021). Istilah "sastra" paling tepat digunakan untuk menggambarkan seni sastra, sebagai

wadah karya imajinatif, dimana pengarang menggunakan bahasa yang indah sebagai bentuk kreativitas mereka. Pada dasarnya, sastra adalah produk dari proses olah imajinasi pengarang yang dituangkan melalui bahasa sebagai alat. Bahasa dalam sastra tidak hanya berfungsi untuk komunikasi tetapi juga untuk memberikan estetika daya ungkap yang unik, makna yang dalam, dan keindahan. Pengarang dapat menciptakan pengalaman estetis yang berbeda dari bahasa sehari-hari dengan memilih diksi, gaya bahasa, dan susunan kalimat yang teratur. Sastra memberikan gambaran tentang penderitaan, cinta, perjuangan, nilai, dan makna hidup manusia, karya sastra disebut fakta manusiawi atau fakta kemanusiaan. Dengan kata lain, sastra tidak muncul begitu saja, itu semua berasal dari kenyataan hidup manusia. Karya sastra menurut Caruth, (dalam Salam et al., 2024). adalah salah satu media yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan dan mengkomunikasikan peristiwa traumatik dan dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Karya sastra dapat dianggap sebagai jenis kreativitas manusia yang memberikan keindahan dan menyampaikan ide, perasaan, dan nilai-nilai kehidupan dengan kekuatan imajinasi. Faruk berpendapat, karya sastra adalah fakta manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural. Meskipun karya itu dibuat oleh manusia, mereka memiliki ciri unik yang membedakannya dari fakta kemanusiaan lainnya (Faruk, 2012). Karena itu, karya sastra tidak sama dengan bentuk kehidupan manusia lainnya.

Novel

Menurut Wellek dan Warren (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2005) novel merupakan sebuah cerita yang menampilkan gambaran tentang kehidupan manusia beserta tindakan-tindakannya dalam alur waktu tertentu. Artinya, novel tidak hanya menceritakan peristiwa tetapi juga menunjukkan cara manusia berpikir, merasakan, dan bertindak dalam berbagai situasi kehidupan. Melalui tokoh-tokohnya, novel menunjukkan perubahan, konflik, dan makna hidup yang dialami manusia dari waktu ke waktu. Sedangkan Damono (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2005) menyatakan bahwa, meskipun novel adalah jenis sastra yang bersifat fiktif, jalan ceritanya dapat disesuaikan dengan peristiwa realitas kehidupan, dan lebih luas lagi. Novel memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan pembaca secara pribadi. Menurut perspektif ini, novel bukan hanya sekumpulan peristiwa yang disusun secara kronologis itu juga menggambarkan kehidupan manusia dalam semua aspeknya. Dalam novel ini, tokoh-tokoh menggambarkan kehidupan sehari-hari

manusia dengan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka, mengambil keputusan, dan mengubah diri mereka sendiri. Berbagai aspek kemanusiaan, seperti perasaan, pemikiran, nilai moral, dan perjuangan orang dalam menghadapi dunia sosial dan budaya, dibahas dalam novel ini. Novel menunjukkan perjalanan manusia dalam memahami dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya melalui penggambaran tersebut. Waktu juga penting dalam novel karena menunjukkan bagaimana karakter berkembang dan bagaimana keadaan berubah. Pembaca dapat menyaksikan bagaimana karakter utama berkembang, menghadapi kesulitan, dan menemukan makna hidupnya seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, novel merupakan karya sastra yang dinamis dan hidup yang memiliki kemampuan untuk mengabadikan dan menghidupkan kembali pengalaman manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

Psikologi

Menurut William James (dalam Aziez 2020), psikologi ilmu yang menyelidiki pikiran atau jiwa manusia dan fungsinya, terutama yang memengaruhi perilaku dalam situasi tertentu. Psikologi tidak hanya membahas apa yang ada di dalam pikiran manusia, tetapi juga bagaimana pikiran tersebut memengaruhi tindakan dan respons manusia terhadap lingkungannya. Dengan kata lain, pikiran bukanlah sesuatu yang diam-diam; itu adalah alat yang digunakan manusia untuk memahami, menilai, dan bereaksi terhadap pengalaman hidup mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa dasar psikologis selalu ada di balik perilaku manusia, yang dapat dijelaskan melalui proses mental seperti persepsi, ingatan, emosi, dan motivasi. Memahami fungsi-fungsi ini dapat membantu menjelaskan mengapa seseorang bertindak dengan cara tertentu dalam kondisi tertentu. Oleh karena itu, William James menganggap psikologi bukan hanya ilmu yang mempelajari tentang jiwa tetapi juga ilmu yang mempelajari bagaimana pikiran, fungsi mental, dan perilaku manusia dalam kehidupan nyata berkorelasi satu sama lain. Pendapat ini sejalan dengan Walgito (dalam Wiyatmi 2011) menyatakan bahwa psikologi adalah bidang ilmu yang menyelidiki dan mempelajari perilaku atau aktivitas yang dianggap sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Ini menunjukkan bahwa perilaku seseorang sebenarnya mencerminkan proses mental atau kondisi kejiwaan yang ada di dalamnya. Dengan kata lain, perilaku manusia berasal dari pikiran, perasaan, dan dorongan yang mendorong mereka untuk bertindak dengan cara tertentu. Psikologis dapat memahami apa yang terjadi di dalam jiwa atau pikiran seseorang dengan melihat dan menganalisis perilaku mereka. Misalnya,

ekspresi wajah, gerak tubuh, dan cara berbicara dapat menunjukkan emosi seperti bahagia, marah, atau takut. Oleh karena itu, perilaku membantu kita memahami kehidupan batin manusia yang tidak dapat dilihat secara langsung.

Psikologi Sastra

Menurut Endaswara (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2005), Psikologi sastra adalah studi tentang sastra yang melihatnya sebagai aktivitas mental. Dengan menggunakan pengetahuan mereka tentang psikologi, orang dapat melihat tingkah laku karakter dalam sebuah roman atau drama. Dia telah berhasil dalam menjelaskan dan menafsirkan karya sastra dengan asumsi bahwa tingkah laku tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan pengetahuannya tentang jiwa manusia. Karya sastra dianggap sebagai refleksi dari pikiran, perasaan, dan pengalaman batin pengarang, bukan hanya ide-ide atau ekspresi estetika. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, pembaca dapat melihat setiap elemen karya sastra mulai dari tokoh, alur, hingga konflik yang menunjukkan proses kejiwaan yang kompleks dari pengarang dan karakternya. Menurut Semi (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani 2005) pendekatan psikologis menekankan analisis karya sastra dari sudut pandang intrinsik, terutama penokohan atau perwatakannya. Penekanan ini penting karena tokoh-tokoh dalam ceritalah yang paling sering mengalami gangguan psikologis. Secara kategoris, sastra berbeda dengan psikologi karena sastra termasuk fiksi, drama, dan esai, yang biasanya termasuk dalam kategori seni. Namun, psikologi merujuk keduanya dengan konteks yang sama. Dalam penelitian sastra, pendekatan psikologis berpusat pada melihat aspek intrinsik karya sastra, terutama aspek penokohan atau perwatakan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa karakter dalam cerita sering menjadi pusat konflik dan pergulatan internal yang mencerminkan berbagai aspek psikologis manusia.

Psikoanalisis

Menurut Ratna (dalam Fajar 2018) penelitian dapat dilakukan dengan memahami teori-teori psikologi dan kemudian menganalisis karya sastra. Pendapat ini menekankan bahwa sastra dan psikologi saling mendukung, karena teori psikologi dapat membantu peneliti atau pembaca memahami lebih baik perilaku tokoh, konflik batin, motivasi, dan dinamika emosi yang muncul dalam cerita. Karya sastra merupakan hasil dari banyak proses mental dan pengalaman psikologis selain imajinasi penulis. Oleh karena itu, mendapatkan pemahaman tentang teori-teori psikologi seperti psikoanalisis, behaviorisme, humanisme, atau psikologi transpersonal dapat membantu para peneliti menemukan makna tersembunyi di balik tindakan dan pernyataan tokoh-tokoh yang digambarkan dalam karya sastra. Fokus utama teori ini adalah emosi,

motivasi, dan aspek kepribadian lainnya (Ardiansyah et al., 2022). Dalam sastra, teori ini sangat berguna untuk menganalisis tokoh-tokoh yang memiliki konflik batin, trauma masa lalu, atau dorongan emosional yang tersembunyi. Dengan memahami teori psikoanalisis, peneliti dapat menemukan makna psikologis yang tersembunyi di dalam diri mereka sendiri dan di luar diri mereka sendiri.

Trauma

Menurut Caruth trauma Secara etimologis, istilah trauma berasal dari bahasa Yunani *traûma* yang berarti “luka” atau “cedera”. Makna awal ini bersifat fisik, yakni merujuk pada luka nyata pada tubuh akibat benturan, kecelakaan, atau kekerasan. Pengertian ini kemudian diadopsi ke dalam bahasa lain, termasuk bahasa Inggris (*trauma*) dan bahasa Jerman (*Trauma*), dengan makna dasar yang sama, yaitu cedera jasmani (Garcia et al., 1996). Namun dalam konteks psikologi Trauma juga dapat didefinisikan sebagai serangkaian peristiwa dan kondisi yang dialami oleh seseorang, baik satu kali atau berulang kali, dan yang mencakup serangkaian peristiwa dan kondisi yang dirasakan secara fisik atau mental yang berupa emosi. Sedangkan Trauma menurut KBBI V (dalam Haris & Suwartini, 2019) merupakan salah satu kelainan psikologis yang terjadi akibat dari tekanan jiwa atau jasmani. Adapun pengertian trauma menurut Anwar (dalam Fajriani, 2022), adalah keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani; luka berat. Dalam hal ini, menurut Mendatu (dalam Sumarno, 2020), peristiwa yang dapat menimbulkan trauma sangat beragam jenisnya, berdasarkan keterlibatannya itu, peristiwa traumatik dibedakan menjadi tiga jenis yaitu trauma impersonal, interpersonal dan kelekatan. Caruth berpendapat (dalam Salam et al., 2024), dalam bukunya yang berjudul *Unclaimed Experience* bahwa trauma tidak dapat diwakili atau dimasukkan ke dalam kesadaran, yang mengakibatkan jarak waktu yang jauh antara pengalaman dan pemahaman tentang trauma. Pengalaman traumatis terlalu sulit untuk diterima secara langsung oleh kesadaran manusia, sehingga ingatan tentang mereka sering kali tertahan di alam bawah sadar dan baru muncul kembali setelah waktu yang cukup lama. Akibatnya, ada jarak waktu yang panjang antara peristiwa traumatis dan pemahaman kita tentang pengalaman itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik untuk memahami secara mendalam representasi trauma dan pencarian makna hidup tokoh Luh dalam novel *Korpus Uterus* karya Sasti Gotama. Secara etimologi hermeneutika berasal

dari kata *hermeneunien* yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menafsirkan atau menginterpretasikan” (Ratna, 2022), hal ini sejalan dengan pendapat Gadamer (dalam Smith, 2025) bahwa Hermeneutika sebagai suatu pendekatan dalam filsafat dan metode ilmiah yang menitikberatkan pada proses memahami dan menafsirkan makna. Sehingga pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna teks melalui pembacaan berulang, pemahaman konteks, dan pengungkapan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Hennink et al., 2020) Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan interpretatif dan naturalistik dalam memahami realitas. Artinya, penelitian ini mengkaji berbagai fenomena dalam konteks alaminya serta berusaha memahami dan menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti merumuskan masalah secara komprehensif dan menggali data melalui teks sebagai media ekspresi pengalaman, perspektif, serta makna subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan teknik pencatatan, yaitu dengan membaca teks secara menyeluruh kemudian mencatat secara sistematis bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (dalam Zulfirman, 2022) yang meliputi tiga tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Dari situ, peneliti dapat menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan berbagai narasi yang telah dikutip, pengalaman hidup yang dialami oleh Luh memperlihatkan rangkaian peristiwa yang tidak hanya membentuk perjalanannya, tetapi juga meninggalkan jejak psikologis yang mendalam. Narasi-narasi tersebut menggambarkan bagaimana faktor-faktor penyebab trauma hadir secara berlapis, meliputi relasi sosial yang tidak sehat, pengalaman penolakan, serta situasi emosional yang penuh tekanan. Kondisi ini secara tidak langsung membentuk pola trauma yang kompleks, memengaruhi cara Luh memandang diri sendiri dan lingkungannya, sekaligus mencerminkan pergulatan batin yang terus berlanjut dalam hidupnya.

Penyebab Trauma

Trauma yang dialami tokoh Luh berakar dari pengalaman masa lalu yang penuh luka, terutama karena pengabaian emosional yang terus-menerus dilakukan oleh ibunya serta pola asuh yang tidak sehat. Sejak masa kanak-kanak hingga remaja, Luh tumbuh tanpa dukungan emosional yang cukup, sehingga pengalaman buruk tersebut meninggalkan bekas yang mendalam dan secara bertahap membentuk kondisi traumatis dalam dirinya. Ditemukan beberapa bentuk penyebab trauma yang telah dirangkum dalam tabel.

NO.	KUTIPAN	INDIKATOR	KODE DATA
1.	<i>Sementara itu, dalam lima tahun ini Luh tumbuh sendiri. Benar-benar sendiri dalam artian sebenarnya, karena sejak lahir dia hanya dibiarkan tergeletak di tengah ranjang. Entah menangis, merintih, atau menjerit, Maret tidak memerdulkannya apa lagi menyentuhnya.</i>	Narasi tersebut menggambarkan dampak serius pengabaian pada masa awal kehidupan Luh. Kurangnya perhatian dan respons pengasuh menghambat pembentukan rasa aman dan ikatan emosional, sehingga memicu trauma perkembangan jangka panjang. Kesepian, dan kesedihan yang Luh rasakan cukup mendalam. Tanpa dukungan, kondisi ini dapat berkembang menjadi mati rasa emosional atau perasaan tidak berharga yang memengaruhi hubungan dan perkembangan psikologisnya.	PT/01/KU.28
2.	<i>Bisa disimpulkan, Mar memelihara Luh sebagaimana ternak baik terhadap ayam-ayamnya. Bagi Mar, itu adalah bentuk belas kasihan. Jika dia</i>	Narasi ini Luh diperlakukan layaknya objek yang hanya dipelihara tanpa adanya cinta dan perhatian. Sikap Mar yang menganggap tidak membuang	PT/02/KU.29

	<i>kejam, tentu tahi itu sudah dia larung ke sungai untuk menjadi makanan ikan-ikan, sebagaimana tahi-tahi yang lain.</i>	Luh sebagai bentuk belas kasihan justru mencerminkan pengabaian ekstrem dan dehumanisasi secara psikologis. Dampak dari perlakuan tersebut sangat serius, Luh kemungkinan besar mengalami kebingungan, kesepian yang mendalam, serta kehilangan harga diri dan identitas. Kekurangan kehangatan dan pengakuan emosional ini menghambat terbentuknya jati diri yang sehat serta mengganggu kemampuan Luh untuk menjalin hubungan sosial yang baik di masa depan.	
3.	<i>Yang tidak dilakukannya hanya satu: bicara. Toh tidak ada peternak yang repot-repot bicara kepada peliharaanya. Kalaupun terpaksa, Mar hanya mengeluarkan kata seperlunya saja. Dia hanya paham kata “makan”, “minum”, “pipis”, “berak”, dan “sana”.</i>	Narasi tersebut menggambarkan bahwa Luh tumbuh dalam lingkungan dengan interaksi dan komunikasi yang sangat minim, di mana ia hanya menerima perintah terkait kebutuhan fisik tanpa adanya kehangatan emosional. Secara psikologis, kondisi ini merupakan bentuk emosional yang dapat menghambat perkembangan kognitif dan emosionalnya. Sehingga, Luh berpotensi mengalami kebingungan, isolasi, serta	PT/03.29

		kesulitan dalam memahami diri sendiri dan lingkungannya. Ia juga mungkin mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, membangun hubungan sosial, dan mengembangkan jati diri, sehingga tumbuh dengan perasaan sepi dan keterasingan yang mendalam.	
4.	<i>Tanpa menjawab, Luh menutup pintu, lantas berjalan, berjalan, dan terus berjalan. Dihadapannya tergenang air.semuanya tampak kabur. Tiba-tiba kakinya tertumbuk sesuatu. Dengan lengan baju dia usap air mata.</i>	Narasi ini menggambarkan kondisi emosional Luh yang sangat tertekan dan penuh kesedihan. Sikapnya yang diam dan berjalan tanpa arah mencerminkan upaya untuk melarikan diri dari perasaan yang menyakitkan, sementara air yang tampak kabur menandakan bahwa ia sedang menangis dan mengalami luapan emosi yang mendalam. Secara psikologis, situasi ini menunjukkan kelelahan emosional serta kesulitan dalam mengekspresikan perasaan secara langsung. Diam dan berjalan tanpa tujuan menjadi bentuk pelampiasan nonverbal, yang mencerminkan perasaan dasar seperti kesedihan, kebingungan, luka batin, dan kesepian yang sangat mendalam.	PT/04.35

5.	<p><i>Walau ibu tak mau memandang atau menyentuhnya, tak mengapa, asal Luh dapat mendengar suara udara keluar masuk hidung ibu atau nyanyian mesin tik dimainkan jemari ibu.</i></p>	<p>Narasi ini menggambarkan Luh yang kekurangan kasih sayang, namun tetap berusaha mencari rasa aman dari hal-hal sederhana seperti suara napas ibunya atau suara mesin tik. Meskipun mengalami kekurangan dalam kebutuhan akan kelekatan tetap kuat dalam dirinya. Luh menurunkan ekspektasinya dengan hanya mengandalkan kehadiran pasif sebagai sumber rasa aman. Ia kemungkinan merasakan kesepian, kerinduan, dan penerimaan yang terpaksa, yang merupakan bentuk adaptasi psikologis untuk bertahan dalam kondisi emosional yang tidak sehat tersebut.</p>	PT/05.37
6.	<p><i>Di sana, di lantai semen kamar mandi yang gelap dan berlumut, dia lihat Yati duduk dengan kakii terbuka lebar. Darah mengalir dari celah di antara kedua pahanya. Cairan merah meliuk-liuk mengalir menuju lubang pembuangan.</i></p>	<p>Narasi ini menggambarkan pengalaman mengejutkan dan menegangkan bagi Luh saat melihat Yati berdarah di kamar mandi gelap, yang menimbulkan suasana takut dan cemas. Secara psikologis, kondisi ini dapat memicu rasa kaget, takut, bingung, dan kecemasan,</p>	PT/06.65

		<p>terutama karena Luh tidak memahami situasinya.</p> <p>Luh juga kemungkinan merasa tidak berdaya karena tidak tahu cara merespons. Pengalaman ini berpotensi menimbulkan stres emosional berat, diperparah oleh latar belakangnya yang minim dukungan emosional.</p>	
7.	<p><i>Dilihatnya si gadis duduk berjongkok di balai-balai bambu. Mata si gadis memandang titik-titik gerimis dengan mimik hampa. Daster dan pakaian dalamnya telah tercampakan ke tanah basah. Di tanah yang sama, tampak bekas beberapa roda ban motor dan jejak-jejak kaki. Dua batang rokok yang tinggal setengah dan masih berasap dibuang sembarangan ke bangku bambu. Sementara cairan putih kental menetes-netes dari kemaluan si gadis.</i></p>	<p>Narasi ini menggambarkan situasi berat yang mengindikasikan pengalaman kekerasan seksual. Tatapan kosongnya mencerminkan kondisi emosional yang “mati sementara” sebagai bentuk perlindungan diri dari rasa sakit yang luar biasa. Hal ini memancing perasaan trauma kembali yang dirasakan oleh Luh.</p>	PT/07.142

Keterangan:

PT: Penyebab Trauma

KU: Korpus Uterus

Pembahasan mengenai penyebab trauma yang dialami tokoh Luh tidak dapat dipisahkan dari rangkaian pengalaman hidupnya di masa lalu yang penuh dengan luka emosional. Trauma tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses

panjang akibat pengalaman buruk yang berulang, terutama dalam lingkungan keluarga terdekatnya. Menurut Bowlby (dalam Liza et al., 2024) menyatakan bahwa anak-anak adalah usia dimana mereka mengembangkan keterikatan pada orang tuanya. Sedangkan sejak masa kanak-kanak, Luh menghadapi pengabaian emosional yang terus-menerus dilakukan oleh ibunya, sehingga kebutuhan dasar akan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman tidak terpenuhi. Menurut Khan (dalam Maçkali et al., 2025) trauma awal berhubungan erat dengan kondisi lingkungan masa kanak-kanak serta bagaimana pengasuh merespons kebutuhan anak, terutama saat anak berada dalam keadaan lemah dan tidak berdaya. Penelitian yang dilakukan oleh Kumari (2020) Pengabaian emosional umumnya dipahami sebagai ketidakmampuan atau kegagalan dalam memenuhi kebutuhan emosional anak, misalnya ketika orang tua tidak pernah mengekspresikan emosi saat berinteraksi dengan anak. Pada momen kerentanan tersebut, peran pengasuh sebagai pelindung menjadi sangat penting. Apabila kebutuhan anak tidak terpenuhi dan fungsi perlindungan dari pengasuh khususnya ibu, tidak berjalan dengan baik. Menurut Iwaniec (dalam Xiao et al., 2023) pengabaian emosional pada anak sering kali terjadi tanpa disengaja, bahkan pengasuh tidak selalu menyadari bahwa mereka telah mengabaikan kebutuhan emosional anak. Hal ini sangat berbanding terbalik pada realita yang dialami oleh Luh, dimana ibunya sengaja mengabaikan keberadaan Luh. Maka hal itu dapat memicu terbentuknya trauma yang bersifat kumulatif. Kondisi ini diperparah oleh pola asuh yang tidak sehat, minimnya dukungan, serta tidak adanya komunikasi yang hangat, yang kemudian berlanjut hingga masa remaja dan meninggalkan luka batin yang semakin mendalam. Pola asuh yang buruk akan membentuk kondisi psikologis yang cukup berbeda dari anak-anak biasanya. Menurut Lambert (dalam Myroniuk et al., 2025) Lingkungan yang dipenuhi pengabaian membuat anak kehilangan pemenuhan kebutuhan dasarnya, kurangnya dukungan dan interaksi dengan pengasuh dalam situasi tersebut dapat menghambat perkembangan kemampuan kognitif dan emosional anak, sehingga tidak berkembang secara optimal. Hal ini juga dialami oleh Luh, dimana Luh merasa asing dengan suara, kata-kata manis, atau sebuah ungkapan kasih sayang, dikarenakan selama Luh diasuh oleh ibunya Luh tidak pernah dan tidak mendapatkan hal tersebut. Berlanjut kemudian ketika Luh menginjak masa peralihan remaja hingga dewasa, secara tiba-tiba dan bertubi-tubi Luh mengalami berbagai situasi bahkan peristiwa yang cukup membekas di memori otaknya. Sejalan dengan pandangan Cathy Caruth, kekuatan trauma tidak hanya terletak pada kemampuannya untuk muncul kembali setelah terlupakan, tetapi

terutama karena pengalaman tersebut telah terasa sangat kuat sejak pertama kali terjadi (Garcia et al., 1996). Dalam konteks ini, setiap peristiwa menyakitkan yang Luh alami sejak awal memberikan dampak emosional yang intens, meskipun saat itu ia mungkin belum sepenuhnya mampu memahaminya. Intensitas pengalaman awal inilah yang kemudian terus membekas dan, seiring waktu, membentuk trauma yang berkembang secara bertahap dalam dirinya.

Dengan demikian, trauma Luh bukan hanya hasil pengulangan pengalaman tetapi juga akibat dari kuatnya guncangan emosional yang ia rasakan sejak pertama kali mengalami peristiwa-peristiwa tersebut. Sehingga hal tersebut memicu trauma-trauma yang sekiranya akan berdampak pada masa yang akan datang. Dalam psikologi hal ini bisa disebut dengan PTSD (*post-traumatic stress disorder*), hal ini karena trauma yang muncul berasal dari berbagai hal berupa pola berulang dan juga kilas balik trauma dari orang lain. Menurut Caruth dkk. (dalam Fadilah, 2022), kilas balik dapat dipahami sebagai gambaran yang muncul secara tiba-tiba dan sulit dikendalikan, sehingga menjadi bentuk representasi dari trauma yang dialami oleh individu. Dalam buku *Post Traumatic Stress Disorder* menyebutkan bahwa gangguan Stres Pasca-trauma yang juga dikenal sebagai PTSD, adalah kondisi kesehatan mental yang disebabkan dengan mengalami atau menyaksikan peristiwa traumatis, seperti bencana alam, kecelakaan berat, aksi terorisme, perang atau konflik, kekerasan seksual, dan berbagai bentuk kekerasan lainnya (Liza et al., 2024). Breslau dkk. (dalam Baker et al., 2021) menyatakan bahwa individu yang telah mengalami beberapa kejadian traumatis memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengembangkan PTSD ketika menghadapi trauma di kemudian hari. Dengan melihat data diatas, Luh sempat berada di situasi dimana Luh harus melihat kejadian setelah pemerkosaan yang telah dilakukan orang yang tak bertanggung jawab. Ada kemungkinan bahwa trauma yang dialami Luh adalah hasil dari menyaksikan peristiwa kekerasan seksual yang sangat mengguncang secara langsung. Hal ini cukup meninggalkan trauma yang mendalam karena peristiwa tersebut melampaui kemampuan dirinya untuk memproses pengalaman secara wajar. Selain itu pengalaman ini tidak berdiri sendiri, Setelah menyaksikan kejadian tersebut Luh mengalami kilas balik (*flashback*) terhadap peristiwa traumatis di masa lalu, yaitu kematian Yati. Menurut Davison (Oktaviani, 2021), trauma merupakan kondisi yang sangat berat hingga sulit ditanggung, sehingga membuat pikiran terus kembali pada pengalaman atau ingatan di masa lalu. Ingatan itu muncul kembali dengan tiba-tiba dan intens, seolah-olah peristiwa tersebut terjadi kembali di hadapannya. Kematian Yati juga disebabkan oleh tindakan laki-laki yang mengutamakan nafsu dan keegoisan. Luka psikologis yang

dirasakan Luh semakin parah. Pengalaman traumatis saat ini memicu trauma yang lebih lama yang belum pulih sepenuhnya. Karena kedua peristiwa tersebut memiliki pola kekerasan yang serupa, yaitu tindakan laki-laki yang didorong oleh nafsu tanpa mempertimbangkan kemanusiaan, keduanya berhubungan satu sama lain.

Bentuk Trauma

Setelah menelusuri berbagai penyebab yang mendasari kondisi psikologis Luh, pembahasan selanjutnya akan fokus pada bentuk trauma yang dialaminya sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman tersebut. Trauma yang muncul dalam diri Luh tidak hanya bersifat abstrak, melainkan juga terwujud dalam berbagai respons emosional dan perilaku yang mencerminkan luka batin yang telah lama ia bawa. Pengalaman buruk yang berulang, terutama dalam hubungan terdekat, telah membentuk cara Luh memandang dirinya sendiri dan lingkungannya, sehingga penting untuk mengidentifikasi bagaimana trauma tersebut hadir dan memengaruhi kehidupannya. Ditemukan beberapa bentuk trauma yang telah dirangkum dalam tabel.

No.	Kutipan	Indikator	Kode Data
1.	<i>Luh kecil duduk di lantai, menatap Mar dari kejauhan seperti anjing yang memohon diberi tulang.</i>	Narasi ini menggambarkan Luh kecil yang kekurangan kasih sayang hingga merasa harus “memohon” perhatian, mencerminkan perasaan rendah diri dan kurangnya perhatian khusus dari Mar. Secara psikologis, kondisi ini menurunkan harga diri Luh dan membuatnya rela menerima perlakuan apa pun demi mendapatkan pengakuan. Luh merasakan kesedihan, kesepian, ketakutan akan penolakan, serta	BT.01/KU.31

		harapan yang kecil namun bercampur dengan rasa putus asa, sehingga memilih untuk menunggu dan memohon secara pasif.	
2.	<i>Bedanya yang Luh harapkan bukan tulang, melainkan Mar yang menoleh, memandangnya, lalu tersenyum. Atau lebih jauh lagi menghampiri dan mengelus kepalanya</i>	Narasi ini menunjukkan bahwa di balik sikap pasif Luh, terhadap kebutuhan emosional yang sederhana. Seperti keinginan untuk diperhatikan, dipandang, dan disentuh. Hal ini mencerminkan kebutuhan kedekatan emosional yang belum terpenuhi. Luh merasakan kerinduan dan harapan yang rapuh karena sering kali tidak mendapatkan balasan. Luh hidup dalam penantian dan perhatian yang tidak pasti, yang kemudian memunculkan perasaan sedih, kesepian, serta penurunan harga diri.	BT/02.31
3.	<i>Luh bayangkan dirinya adalah kecoak itu dan ibunya memukulnya dengan sapu</i>	Narasi ini Luh membayangkan dirinya sebagai kecoak yang dipukul, sebuah gambaran yang mencerminkan rendahnya harga diri. Hal ini juga menunjukkan Luh merasakan kesedihan, ketakutan, rasa tidak dicintai, serta	BT/03.32

		perasaan tidak layak menerima kasih sayang.	
4.	<i>Luh suka pemandangan itu. Kadang dia berharap perempuan berpayung atau wanita beruban atau perempuan berkeping menengok, menatap, dan tersenyum kepadanya.</i>	Narasi ini menggambarkan Luh yang tetap membutuhkan kasih sayang meskipun tidak mendapatkannya dari orang terdekat. Luh berharap akan mendapatkan tatapan atau senyuman dari orang lain. Luh merasakan memiliki harapan kecil, dan keinginan untuk dianggap berarti, sehingga ia mencari pemenuhan emosional dari orang lain, meskipun hanya melalui interaksi singkat. Secara psikologis, hal ini mencerminkan kesepian serta kebutuhan dasar akan perhatian dan afeksi.	BT/04.33
5.	<i>Lidah Luh bergoyang. “Ma-nis”, ucapnya terbata, dengan keriangannya yang dia tiru dari suara perempuan berkebaya itu</i>	Narasi ini menunjukkan bahwa Luh merasa asing dengan kata “manis” karena jarang mengalami kehangatan emosional dalam kehidupannya. Saat mengucapkannya dengan terbata-bata, terlihat bahwa kata tersebut bukan bagian dari kesehariannya, meskipun tetap mampu menghadirkan kebahagiaan kecil baginya. Secara psikologis, hal ini	BT/05.33

		mencerminkan kekosongan dalam pengalaman emosional positif yang dialami Luh. Ia merasakan campuran perasaan canggung, heran, dan senang karena menemukan sesuatu yang hangat dan berbeda dari kehidupan yang biasanya dingin dan kosong secara emosional.	
6.	<i>Semua kata itu itu baru baginya, tapi waktu mendengar bagaimana ucapan disertai nada kasih yang asing baginya, dia yakin itu sesuatu yang menyenangkan yang membuat kupingnya dirambati perasaan hangat.</i>	Narasi ini menunjukkan bahwa Luh tidak terbiasa dengan kata-kata penuh kasih akibat minimnya kehangatan emosional dalam kehidupannya. Saat mendengar nada suara yang lembut, ia mulai merasakan kehangatan baru yang menyenangkan. Secara psikologis, hal ini mencerminkan kekosongan kasih sayang yang dialaminya. Luh merasakan perasaan heran, terharu, dan kebahagiaan kecil, meskipun ia belum sepenuhnya memahami makna kasih sayang.	BT/06.33
7.	<i>Bagi Luh, tak ada kata yang lebih pedih dibanding kata “jancuk” yang diucap oleh Yati hari itu.</i>	Narasi ini menunjukkan bahwa kata “jancuk” dari Yati merupakan ungkapan kepedihan mendalam. Luh tidak hanya mendengarnya secara literal, tetapi juga menangkap emosi di baliknya	BT/07.67

		<p>karena kepekaan yang terbentuk dari pengalaman hidupnya.</p> <p>Secara psikologis, hal ini mencerminkan empati emosional. Luh ikut merasakan kesedihan Yati, sehingga muncul perasaan sedih, tersentuh, dan seolah menanggung beban emosional tersebut.</p>	
8.	<p><i>Sekujur tubuh Luh bergetar. Perlahan dia mundur, berbalik, lalu berlari secepat mungkin ke arah kamar.</i></p>	<p>Narasi ini menggambarkan reaksi kuat Luh terhadap situasi yang menakutkan. Tubuhnya yang bergetar menunjukkan ketakutan dan kepanikan, sementara gerakan mundur lalu berlari merupakan respons <i>fight or flight</i> untuk melindungi diri. Secara psikologis, hal ini menandakan tekanan emosional yang berat, dengan reaksi spontan tanpa berpikir panjang. Luh merasakan takut, cemas, dan dorongan kuat untuk menjauh demi keselamatannya.</p>	BT/08.66
9.	<p><i>Kilasan wajah bergantian hadir di benak Luh. Wajah ibu yang kabur. Wajah Nur. Wajah yati. Sambil menatap gelap pekat di bawah jembatan, Luh memaki</i></p>	<p>Narasi ini menggambarkan kondisi batin Luh yang penuh tekanan emosi yang kacau. Kilasan wajah orang-orang terdekatnya mencerminkan</p>	BT/09.107

	<i>manusia di muka bumi yang berpikiran picik seperti bidan hidung bangir.</i>	ingatan akan pengalaman menyakitkan, dengan sosok ibu yang kabur melambangkan hubungan yang terluka, serta Nur dan Yati yang menjadi beban emosional baginya. Tatapan Luh ke arah kegelapan mencerminkan perasaan suram dan kekosongan, sementara makiannya berfungsi sebagai pelampiasan amarah dan kekecewaan. Secara keseluruhan, narasi ini menunjukkan konflik batin yang kompleks serta tekanan emosional yang sangat mendalam yang dialami Luh.	
10.	<i>Ada sesuatu yang hangat menjalari telinga kembang kolnya dan itu meresap hingga ke seluruh sel tubuhnya. Terbayang olehnya gadis bunga flamboyan naik ke jembatan, Yati keluar dari bungkusannya lalu menari diiringi musik radio sambil berseru “jancuk” dan tertawa-tawa, juga ibunya... ibunya tak perlu berteriak “sana!” karena Luh tak pernah ada.</i>	Narasi ini menggambarkan kondisi batin Luh yang kompleks, di mana rasa hangat bercampur dengan bayangan luka yang mendalam. Perasaan hangat mencerminkan harapan dan kerinduan, sementara bayangan yang tidak utuh menunjukkan melamun atau disosiasi sebagai mekanisme untuk menghindari realitas yang menyakitkan. Bayangan bahwa dirinya mencerminkan perasaan tidak diinginkan dan ada keinginan untuk menghilang dari dunia. Luh merasakan kesedihan, kesepian,	BT/10.125

		kemarahan, serta dorongan kuat untuk melepaskan diri dari kenyataan yang penuh penderitaan tersebut.	
11.	<i>Luh terkenang Yati, gadis bunga flamboyan, dan gambaran samar seseorang yang seharusnya dia panggil “ibu”.</i>	Narasi ini menunjukkan bahwa Luh dipenuhi oleh kenangan tentang orang-orang berarti dalam hidupnya. Seperti Yati, gadis flamboyan, dan ibunya. Namun, sosok ibunya tampak samar, yang menandakan ikatan emosional yang lemah atau tidak kuat. Secara psikologis, hal ini mencerminkan kekosongan yang mendalam, terutama dengan ibu sebagai sumber utama kasih sayang. Luh merasakan rindu, kebingungan, kesedihan, dan perasaan kehilangan karena kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi dengan baik.	BT/11.127
12.	<i>Ketika lagu flamboyan di kepalanya sampai pada bagian pungkasan, sesuatu yang hangat terpencah. Dengan wajah dirobek-robek kesepian, Luh mengerang, “ibu”.</i>	Narasi ini menggambarkan ledakan emosi Luh setelah perasaan yang telah lama terpendam akhirnya memuncak. Rasa hangat yang menyebar sekaligus gambaran kesepian yang menghancurkan memperlihatkan betapa dalamnya penderitaan batin	BT/12.133

		yang dialaminya. Ketika Luh mengerang dan memanggil “ibu,” terlihat kerinduan besar akan kasih sayang dan perlindungan. Secara psikologis, hal ini mencerminkan kebutuhan kelekatan yang kuat namun tidak terpenuhi, yang terekspresikan melalui tangisan penuh rasa sakit dan keterpurukan emosional.	
13.	<i>Luh merasa seluruh tubuhnya bergetar. Dihadapannya, wajah si gadis itu berganti-ganti dengan wajah Nur. Dadanya memuai dan siap meledak. Dengan sekuat tenaga dia memaki. Namun bara di dadanya tak jua reda.</i>	Narasi ini menggambarkan emosi Luh yang sangat intens dan tak terkendali. Tubuhnya yang bergetar menandakan tekanan batin berupa kemarahan, kecemasan, dan perasaan tertekan, sementara bayangan wajah yang berganti-ganti mencerminkan ingatan yang kacau dan bercampur. Dada yang terasa penuh melambangkan emosi yang menumpuk, terutama kemarahan dan luka batin yang telah lama dipendam. Meskipun Luh memaki, amarahnya tidak kunjung mereda, menandakan kedalaman perasaan yang sangat kuat, yang juga dipicu oleh kerinduannya terhadap Yati yang semakin memperkuat intensitas emosinya.	BT/13.133

14.	<i>Berapa banyak waktu yang akan dia lewatkan sementara orang-orang seperti gadis pos kamling, gadis flamboyan, dan Yati gugur satu persatu? Dan berapa anak yang tak diinginkan seperti dirinya harus mengalami nasib buruk karena terpaksa dilahirkan?</i>	Narasi ini menggambarkan batin Luh yang dipenuhi kesedihan, keputusasaan, serta pertanyaan mendalam tentang nasib dan penderitaan hidup. Perasaan kehilangan yang kuat ketika memikirkan gadis-gadis seperti Yati dan menyaksikan banyak kehidupan yang berakhir tragis. Pertanyaan tentang anak yang tidak diinginkan mencerminkan perasaan tidak berharga dan krisis makna hidup yang dialaminya.	BT/14.149
-----	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------

Keterangan :

BT : Bentuk trauma

KP : Korpus Uterus

Bentuk trauma yang dialami Luh saat ini dapat dipahami sebagai manifestasi reaksi psikologis terhadap berbagai pengalaman buruk yang dialaminya sejak masa lalu. Luka emosional akibat pengabaian, kurangnya kasih sayang, dan pola asuh yang tidak sehat tidak hanya tersimpan sebagai ingatan, tetapi berkembang menjadi respons yang memengaruhi emosi, cara berpikir, dan perilakunya. Paramita dan Faradiba (dalam Rahma et al., 2024) menyatakan bahwa pengabaian termasuk salah satu bentuk perilaku penyiksaan terhadap anak yang paling sering terjadi. Jika berlangsung terus-menerus, kondisi ini dapat berdampak pada munculnya gangguan emosional hingga masalah kesehatan yang lebih serius pada anak. Pemicu trauma yang dialami oleh Luh bukan hanya sekedar itu, melainkan hasil akumulasi pengalaman yang tidak mampu ia pahami dan olah secara utuh sejak awal kejadian. Sejalan dengan pendapat Cathy Caruth, pengalaman yang terlalu menyakitkan sering kali sulit dipahami atau diterima saat pertama kali terjadi, sehingga muncul sebagai trauma (Garcia et al., 1996). Hal ini terlihat pada Luh, di mana berbagai peristiwa buruk sejak masa kecil tidak sepenuhnya ia sadari atau pahami, hingga Luh menginjak peralihan dewasa masih kerap kali Luh merasakan kondisi psikologis yang tidak stabil dan terus memengaruhi hidupnya di

kemudian hari. Trauma tersebut bekerja secara bertubi-tubi hingga membentuk respons psikologis yang muncul dalam berbagai bentuk, seolah menjadi titik awal yang tidak disadari namun menentukan arah perkembangan kejiwaannya dan cara pandangya terhadap dunianya. Menurut Vanmeter (dalam Cruz et al., 2022) Anak-anak yang mengalami trauma cenderung hidup dalam kondisi ketakutan yang berkepanjangan. Ketika pengalaman traumatis terjadi berulang, hal tersebut dapat menjadi pengalaman perkembangan yang membentuk ulang cara mereka memaknai dunia serta memengaruhi respons mereka terhadap tekanan di masa mendatang. Dengan demikian, bentuk trauma yang dialami Luh merupakan hasil dari pengalaman masa lalu yang belum terselesaikan, yang terus hidup dan memengaruhi dirinya dan cara pandangya akan berbagai hal hingga kini.

Selain itu terdapat juga trauma yang dialami Luh tidak hanya berasal dari pengalaman pribadinya, tetapi juga dari bagaimana ia menyerap dan merasakan peristiwa-peristiwa memilukan di sekitarnya. Dalam narasi kehidupannya, Luh bukan hanya korban luka emosional langsung, melainkan juga saksi penderitaan orang lain seperti melihat realita nasib anak-anak yang tidak diinginkan, perempuan yang tersisih, dan individu dengan nasib tragis. Pandangan Luh terhadap kejadian-kejadian tersebut sangat emosional dan mendalam, seolah-olah penderitaan orang lain menjadi bagian dari dirinya sendiri. Dalam konteks ini, pengalaman Luh dapat dikaitkan dengan konsep trauma sekunder. Trauma sekunder terjadi ketika seseorang terdampak secara psikologis oleh pengalaman traumatis orang lain, meskipun tidak mengalaminya secara langsung (Farrington & Woodward, 2025). Pada diri Luh, hal ini terlihat dari bagaimana ia menginternalisasi penderitaan yang disaksikannya. Luh tidak hanya memahami kejadian tersebut secara rasional, tetapi juga merasakannya secara emosional, sehingga batas antara pengalaman dirinya dan pengalaman orang lain menjadi kabur. Dengan demikian, trauma yang dialami Luh adalah kombinasi dari trauma langsung dan sekunder atau trauma tidak langsung. Trauma langsung berasal dari pengalaman hidupnya yang penuh dengan pengabaian dan luka emosional, sedangkan trauma sekunder berasal dari keterlibatannya secara emosional dalam penderitaan orang lain. Kondisi psikologis Luh semakin kompleks karena kedua jenis trauma ini saling memperkuat. Ia tidak hanya terbebani oleh masa lalunya sendiri, tetapi juga oleh bayangan kesulitan dalam kehidupan orang lain.

KESIMPULAN

Trauma pada dasarnya adalah gangguan mental yang membuat seseorang tidak mampu menangani masalah hidup secara wajar, yang berdampak pada perilaku, emosi, dan cara mereka berinteraksi dengan dunia luar. Faktor internal termasuk kepribadian yang lemah, rasa rendah diri, dan ketidak-sesuaian antara prinsip pribadi. Orang yang memiliki kepribadian yang rapuh sering kali tidak dapat membangun mekanisme pertahanan diri yang kuat dari dalam. Rasa rendah diri membuat orang lebih mudah merasa terancam oleh situasi yang menekan, yang pada gilirannya menyebabkan mereka menjadi tidak percaya diri dan tidak dapat mengelola stres. Ketika seorang anak mengalami perlakuan tidak baik di rumah, dasar psikologisnya terganggu dan meninggalkan luka yang mendalam yang akan bertahan hingga dewasa. Dengan demikian, faktor internal dan eksternal berfungsi sebagai kumpulan penyebab yang saling memengaruhi. Pengalaman kekerasan atau ancaman dari lingkungan luar dapat memperburuk ketidak-seimbangan mental yang sudah ada, sementara keraguan karakter, konflik nilai. Untuk pemulihan trauma yang efektif, memahami hubungan antara kedua komponen ini sangat penting. Ini akan membantu orang menemukan kembali stabilitas dan belajar menghadapi hidup secara sehat. Trauma yang dialami tokoh Luh mencerminkan karakteristik trauma menurut teori Cathy Caruth, yang menyatakan bahwa trauma bukan hanya terletak pada peristiwa itu sendiri, melainkan juga pada ketidakmampuan untuk sepenuhnya memahami peristiwa tersebut sehingga trauma muncul kembali dalam bentuk ingatan, emosi, atau pengalaman yang berulang. Dalam kasus Luh, pengalaman traumatis yang belum terselesaikan terus menghantui kehidupannya, menunjukkan sifat trauma yang laten dan berulang. Selain itu, fenomena trauma sekunder juga terlihat, di mana seseorang dapat mengalami trauma tidak hanya dari pengalaman pribadi, tetapi juga dari penderitaan orang lain yang disaksikan atau dirasakan secara emosional.

SARAN

Saran dari penelitian ini menekankan pentingnya peran lingkungan, terutama keluarga, dalam memenuhi kebutuhan emosional individu sejak dini untuk mencegah munculnya trauma psikologis. Praktisi psikologi dianjurkan menggunakan pendekatan komprehensif yang fokus pada akar pengalaman traumatis dalam proses penanganan, bukan hanya gejala yang tampak. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperluas kajian dengan perspektif teori yang lebih beragam dan objek penelitian yang lebih luas guna memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang trauma. Dalam konteks sastra, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran

bahwa karya sastra memiliki nilai reflektif terhadap realitas psikologis manusia, sehingga pembaca menjadi lebih peka dalam memahami dinamika emosi dan pengalaman traumatis tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2005). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*.
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31. <http://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885>
- Aulia, B. (2020). Trauma Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 29–37. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>
- Aziez, F. (2020). *Ensiklopedia Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Baker, D. E., Hill, M., Chamberlain, K., Hurd, L., Karlsson, M., Zielinski, M., Calvert, M., & Bridges, A. J. (2021). Interpersonal vs. Non-Interpersonal Cumulative Traumas and Psychiatric Symptoms in Treatment-Seeking Incarcerated Women. *Journal of Trauma and Dissociation*, 22(3), 249–264. <https://doi.org/10.1080/15299732.2020.1760172>
- Cruz, D., Lichten, M., Berg, K., & George, P. (2022). *Developmental trauma : Conceptual framework , associated risks and comorbidities , and evaluation and treatment*. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.800687>
- Fadilah, Y. (2022). Jejak Trauma Personal: Rasa Malu dan Bersalah sebagai Refleksi Masa Lalu dalam Cerpen “Ave Maria.” *Suar Betang*, 17(2), 195–209. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.374>
- Fajar, A. S. E. (2018). Sugiarti eggy fajar andalas. *Sugiarti, Eggy Fajar Andalas*, 143. [https://eprints.umm.ac.id/45797/1/Sugiarti Andalas - Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra.pdf](https://eprints.umm.ac.id/45797/1/Sugiarti%20Andalas%20-%20Perspektif%20Etik%20dalam%20Penelitian%20Sastra.pdf)
- Fajriani. (2022). *Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Novel “Wasiat Cinta” Karya Rudyant* (Vol. 5, Issue 8.5.2017).
- Farrington, S., & Woodward, A. (2025). *The Psychology of Trauma*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781032637242>
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian sastra*.
- Fatony, A. D. (2022). Pengertian Novel, Jenis-jenis Novel dan Antropologi sastra.

Repository.Stkippacitan.Ac.Id, 1–23.

- Garcia, A. R., Filipe, S. B., Fernandes, C., Estevão, C., & Ramos, G. (1996). *Unclaimed Experience*.
- Haris, M., & Suwartini, I. (2019). Analisis Jenis Trauma Tokoh Utama Dalam Novel Peter Karya Risa Saraswati Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sma. *Jurnal Komposisi*, 4(2), 68. <https://doi.org/10.53712/jk.v4i2.683>
- Harusu, C. F., Qadriani, N., & Suryati, N. (2024). *Trauma pada Tokoh Utama dalam Novel Naga Kuning Karya Basuki (Kajian Psikologi sastra. 2(3025)*, 1–12.
- Hasanah, W. (2021). *Analisis psikologi sastra dalam novel sehidup sesurga denganmu karya asma nadia*.
- Haslinda. (2021). *Teori Sastra Memahami Genre Puisi, Prosa Fiksi dan Drama/Teater*.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Methods*.
https://books.google.co.id/books?id=_InCDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Kumari, V. (2020). Emotional abuse and neglect: Time to focus on prevention and mental health consequences. *British Journal of Psychiatry*, 217(5), 597–599.
<https://doi.org/10.1192/bjp.2020.154>
- Liza, R. G., Inggas, M. A. M., Sauma, E., Oktalina, R., Riyhan, A., Syahbuddin, Marlina, T., Wijayati, F., & Sulaiman. (2024). *Post Traumatic Stress Disorder*.
- Maçkali, Z., Gökdağ, C., & Ebru, Ş. (2025). *The structural associations among childhood traumas , attachment dimensions , and relational needs*. 13367–13377.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12144-025-08070-w>
- Mayangsari, I. A. (2021). *Konflik Batin Tokoh dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Kurt Lewin*.
- Muslikhah, A. V., Martini, L. A. R., & Widyawati, M. (2024). *Kondisi Trauma Tokoh Utama Novel Leiden Karya Dwi Nur Rahmawati (Kajian Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders V)*. 19, 53–69.
- Myroniuk, S., Reitsema, A. M., De Jonge, P., & Jeronimus, B. F. (2025). Childhood abuse and neglect and profiles of adult emotion dynamics. *Development and Psychopathology*, 37(1), 222–240. <https://doi.org/10.1017/S0954579423001530>
- Naafi'atun. (2022). Elizabeth Gilbert's Self-Healing Efforts from Past Trauma in the Novel

- Eat Pray Love. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 11(2), 131–141.
<https://doi.org/10.20473/lakon.v11i2.36870>
- Naziha, S. A., & Hartati, D. (2022). *Kajian Sastra Bandingan Cerpen Gadis Korek Api Dengan Cerpen Teresa : Pendekatan Psikologi Sastra*. 5(1), 120–128.
<https://doi.org/10.29408/sbs.v5i1.5164>
- Nurafia, R., & Tjahjandari, L. (2022). *Konstruksi Spiritualitas Tokoh Utama dalam Adaptasi Novel ke Film Rembulan di Wajahmu (2019)*. 9(1), 83–91.
<https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6117>
- Oktaviani, C. (2021). The Effect of Traumatic Experience to Personality Types in the Novel Girl in Pieces. *Prologue: Journal on Language and Literature*, 7(2), 49–61.
<https://doi.org/10.36277/jurnalprologue.v7i2.68>
- Panglipuringtyas, G. (2026). Representation of Delayed Trauma and Emotional Numbing in Blue Eye Samurai (2023): An Analysis Using Cathy Caruth ' s Trauma Theory. *International Journal of Education, Language, and Literature*, 6(1), 50–72.
- Rahma, S. A., Ikhsan, A. P. P., & Yemima, D. (2024). Dampak Pengabaian Orang Tua Terhadap Regulasi Emosi Anak. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 18.
<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2649>
- Ratna, I. N. K. (2022). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Salam, A., Putra, A. P., Riza, H., Vidyarini, A. A., Aswpany, N. F., Sulistia, E., Nafis, R. R., Adji, B. S., Nisa, I. F., Aztari, M. A., Siswanti, S. D., Azzahrah, F., Anam, N., Robi, N., & Saputro, D. E. (2024). *Sastra Trauma dan Memori*.
- Saragih, E. I., Nugraha, R. E., & Rahayu, S. E. (2023). *Analisis Trauma Dalam Novel Atonement Karya Sastra Abad 21 dan Korelasinya dengan Peristiwa Serangan 9/11*. 9, 19–32.
- Smith, L. (2025). English in Education Research Journal of the National Association for the Teaching of English ‘ In truth , in very truth I tell you ’: the art of seeking and presenting non-fiction creatively through a hermeneutic method. *English in Education*, 59(4), 285–297. <https://doi.org/10.1080/04250494.2025.2564385>
- Sumarno. (2020). Dosen Universitas Muhamadiyah Kotabumi. *Jurnal Elsa*, 18(2), 55.
- Vidyarini, A. A., & Munjid, A. (2024). Upaya Rekonsiliasi dari Trauma Akibat Perang dalam Novel “As Long As The Lemon Trees Grow” Karya Zoulfa Katouh. *Universitas Gajah Mada*. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/247831>

- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*.
- Wiyatmi. (2011). Psikologi Sastra : Teori dan Aplikasinya. *Yogyakarta: Kanwa Publisher*, 133.
- Xiao, Z., Murat Baldwin, M., Wong, S. C., Obsuth, I., Meinck, F., & Murray, A. L. (2023). The Impact of Childhood Psychological Maltreatment on Mental Health Outcomes in Adulthood: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Trauma, Violence, and Abuse*, 24(5), 3049–3064. <https://doi.org/10.1177/15248380221122816>
- Zulfirman, R. (2022). *Jurnal Penelitian , Pendidikan dan Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam*. 3(2), 147–153.